

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan memanusiakan manusia untuk proses sosialisasi agar memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual anak dalam mencapai kehidupan selanjutnya. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Kadir bahwa pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk memanusiakan manusia dengan melalui sosialisasi agar bias memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual anak.<sup>19</sup> Secara islam pendidikan adalah Tabiyah yang berarti pendidikan, al-ta`lim yang berarti pengajaran, dan al ta`dib adalah pendidikan sopan santun, dapat dijelaskan bahwa pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan tentang nilai sopan santun di kehidupan bermasyarakat dengan bersosialisasi kepada warga.<sup>20</sup>

Sedangkan karakter adalah Secara etimologis, arti dari karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, ahklak atau budi pekerti untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun secara terminologis, para ahli memberikan pendapat yang berbeda tentang karakter. Menurut Doni Koesoema mengemukakan bahwa kita sering mengamati karakter dengan

---

<sup>19</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Cv. Jakad Publishing, 2018), h 53.

<sup>20</sup> Ibid.

perilaku seseorang yang memberikan batasan untuk menentukan unsur psikososial yang akan dikaitkan dengan pendidikan dan lingkungan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut behavior karakter dilihat dari sudut somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Karakter sama dengan kepribadian, kepribadian sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas pada diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan keluarga pada masa usia dini atau bisa juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam kamus sosiologi, menurut Sunarta karakter adalah ciri khusus pada kepribadian seseorang, watak yang didapat oleh seseorang dalam perkembangannya berasal dari lingkungan. Karakter dapat juga diartikan personality bagi individu, karakteristik bagi kelompok atau kebudayaan untuk menjadi identitas seseorang.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Philips karakter adalah kumpulan nilai yang menuju pada system, melandasi pemikirann sikap dan perilaku yang diperlihatkan seseorang. Sementara itu menurut Ahmad Tafsir karakter sama dengan akhlak, spontan manusia dalam menunjukkan sikap atau perbuatan yang melekat pada diri manusia.<sup>24</sup>

Karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam

---

<sup>21</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h 13.

<sup>22</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, h 14.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, h. 15

hubungannya dengan orang lain dan dunianya dalam masyarakat pendidikan.<sup>25</sup> Pendidikan karakter bermakna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan, sebab itu anak memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, dan kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan setiap hari. Dapat dikatakan karakter merupakan sifat asli seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dilakukan dengan tindakan nyata seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Wynne mengatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, manusia yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus itu dikatakan sebagai orang yang kurang memiliki karakter yang baik. Sedangkan yang berperilaku jujur, suka menolong, dan tidak rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar atau sengaja agar dapat mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu namun untuk masyarakat semuanya. Sejalan dengan pemikiran itu David Elkind dan Freddy Sweet mengatakan bahwa

---

<sup>25</sup> Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris. "Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 3.1 (2021): 52-64.

<sup>26</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2012), h 3.

<sup>27</sup> Ibid.

pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, melaksanakan nilai-nilai etika yang baik dan peduli tentang nilai etika. Pendidikan karakter menurut Raharjo yang diikuti Zubaedi bahwa pendidikan karakter suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas mampu hidup mandiri agar memiliki prinsip yang bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Menanamkan nilai-nilai karakter akan lebih bermakna jika nilai-nilai dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Pembelajaran agama Islam di sekolah mempersiapkan peserta didik memiliki kompetensi penguasaan aspek pemahaman, psikomotorik dan afektif.<sup>29</sup> Sebab itulah nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan kepada kebiasaan anak agar dapat melakukan hal yang positif dan kebiasaan serta keteladanan yang di diperlihatkan oleh seorang guru akan menjadi sebuah karakter yang tertanam dan membekas pada diri anak.<sup>30</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang menjelaskan beberapa aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan individu anak seperti pengembangan kognitif, pengembangan moral,

---

<sup>28</sup> Muhammad Fadlillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* ( Jakarta : AR-Ruzz Media, 2017), h 23.

<sup>29</sup> Alfauzan Amin Wiwinda Alimni Ratmi Yulyana, Pengembangan materi pendidikan agama islam berbasis model pembelajaran inquiry training untuk karakter kejujuran siswa Sekolah menengah pertama, (*At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 1, Januari 2018), h 152.

<sup>30</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, (Yogyakarta: Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h 205.

pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral dan pendidikan keterampilan hidup. Sudrajat mengatakan bahwa ada empat strategi yang biasa dilakukan agar mengoptimalkan pendidikan karakter agar menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan akademik seperti pengajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pengajaran diartikan sebagai pengetahuan atau tahap pertama yang harus dilakukan dalam membentuk karakter manusia setelah mendapat pengajaran baru, lalu dapat diefektifkan dengan keteladanan, penguatan dan pembiasaan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Peran keluarga dalam mendidik karakter anak usia dini dengan tiga cara yaitu sebagai pendidik pertama bagi anak karena pendidikan karakter yang berawal secara informal atau pendidikan dari rumah, sebagai pendidikan moral dan agama, dan yang terakhir sebagai plestari nilai-nilai luhur. Karakter anak akan berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh sebab itu pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.<sup>32</sup>

Pada pasal 1 permendikbud No 20 tahun 2018 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan

---

<sup>31</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h 375.

<sup>32</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, h 26.

olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>33</sup>

Pada pasal 2 permendikbud No 20 tahun 2018 menyatakan bahwa dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih menitikberatkan pada sikap atau kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah/automaticly, tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Alquran banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim yang memiliki karakter mulia kepada diri dan sesamanya, terlebih dahulu harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Tawbah [9]: 24).

---

<sup>33</sup> Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Depdiknas, 2018) hlm 2-3.

<sup>34</sup> Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, h 3-4.

Bentuk karakter mulia terhadap Allah Swt, adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karakter mulia terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ah}za>b [33]: 56). Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhla>q kari>mah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw, dengan seperti diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ..." (HR. alTirmidzi). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter mulia dalam perspektif Islam merupakan system perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash Alquran dan Hadis.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter untuk membiasakan anak melakukan kebaikan. Dimasa sekarang ini pendidikan karakter sangat penting di ajarkan kepada anak, sebab masih banayak anak yang memiliki sikap yang tidak terpuji, masih banyaknya anak yang berbohong, bermalas-malasan, kurangnya sosial dengan lingkungan sehingga banyak ditemukan tindakan kriminal kepada orang lain ataupun dirinya sendiri. Pendidikan karakter dapat membuat anak agar memiliki kepribadian yang sehat seperti menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan sehari-hari, seperiti kejujuran, sopan santun, suka menolong, bertanggung jawab dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sekitar.

---

<sup>35</sup> Siti Nasihatun, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya*, (Vol. 7, No. 2, Desember 2019) hlm 330-331.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu anak dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada anak secara utuh terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi sekolah. Melalui pembentukan karakter diharapkan anak dapat tumbuh secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar capaian pada setiap sekolah. Dengan ini pendidikan karakter anak akan bias mandiri dalam peningkatan dan perkembangan pengetahuannya, anak dapat juga mengkaji dan menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam tingkah laku setiap hari.<sup>36</sup> Adapun tujuan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah kepada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, seperti nilai-nilai perilaku, tradisi, kebiasaan setiap hari, dan tingkah laku yang dilakukan oleh semua orang yang beradab di lingkungan sekolah atau madrasah, serta masyarakat sekitar.<sup>37</sup>

Darma Kesuma mengatakan tujuan pendidikan karakter terkhusus dalam lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkuat serta mengembangkan nilai kehidupan yang penting dan perlu sehingga anak dapat menjadi pribadi yang sesuai bagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ( Jakarta : Bumi Aksa, 2012), h 9.

<sup>37</sup> Ibid.



- b. Memeriksa tingkah laku anak yang tidak sesuai akan nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Berkerja sama yang baik dengan pihak keluarga serta lingkungan masyarakat untuk menanamkan tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak secara bersama.<sup>38</sup>

Adapun pendapat lainnya mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kebiasaan anak yang terpuji serta sejalan akan nilai-nilai universal (tidak membeda-bedakan orang lain) dan mengembangkan tradisi budaya yang religius.
- b. Mengembangkan potensi nurani anak sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai karakter bangsa.
- c. Mempunyai jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab sebagai generasi muda.
- d. Mengembangkan kemampuan anak untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai wilayah belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, penuh kekuatan, persahabatan dan rasa kebangsaan yang tinggi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Fadlillah, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ( Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2017), h 24-25.

Jika kita hubungkan dengan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan anak agar dapat mempunyai karakter yang baik, yang nantinya akan membuat anak menjadi dewasa saat bersikap dalam kehidupan setiap harinya. Penanaman pendidikan karakter pada usia dini akan membuat anak menjadi lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta anak akan memiliki pribadi atau akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok dalam pendidikan karakter anak usia dini, sebab itulah kenalkan kepada anak tentang pendidikan karakter sedini mungkin, agar pada masa anak memasuki dunia pendidikan anak sudah siap untuk belajar secara optimal. Apa yang telah anak lihat, dengar, rasakan, dan lakukan akan menjadi awal penentuan keberhasilan disaat anak dewasa nanti. Anak yang sadar awal diajarkan atau ditanamkan tentang pendidikan karakter dia akan tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>40</sup>

Adapun pendapat beberapa para ahli tentang pentingnya pendidikan karakter agar secepatnya dikembangkan dan di laksanakan, baik di dunia pendidikan formal dan non formal. Karena mempunyai manfaat dan tujuan yang mulia untuk bekal kehidupan anak kedepannya, agar senantiasa mampu dalam merespon segala beban kehidupan dengan penuh akan tanggung

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

jawab.<sup>41</sup> Pendidikan karakter mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan pada pencapaian pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak bias menjadi mandiri dan mampu menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter agar terwujud dalam kegiatan sehari-hari.<sup>42</sup>

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter mampu mengembangkan sikap terpuji untuk anak dimasa yang akan datang, seperti memiliki akhlak yang baik, sifat mandiri, kreatif, mempunyai rasa tanggung jawab dan memiliki jiwa pemimpin serta dapat menciptakan lingkungan yang damai di sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

### 3. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak sekali manfaat yang kita dapatkan dengan adanya pendidikan karakter. Melalui kementerian Pendidikan Nasional menyarankan supaya setiap sekolah melakukan dan melaksanakan setiap kegiatan proses pembelajaran dengan pendidikan karakter, dengan pendidikan karakter ini, pemerintah mengharapkan kurangnya tingkahlaku yang tidak baik terhadap anak, mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, idak jujur, sampai dengan

---

<sup>41</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pinar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : As@-prima Pustaka, 2012), h 21-22.

<sup>42</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h 16.

prilaku korupsi. Adapun manfaat pendidikan karakter lainnya seperti dapat menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu mengutamakan kehidupan dengan nilai-nilai Agama. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan moral yang tidak baik dapat berkurang pada generasi saat ini.<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat bermanfaat di kehidupan kita, bagaimana tidak manfaat pendidikan karakter ini untuk menjadikan manusia yang berakhlak baik, merubah generasi yang berkarakter, sopan kepada orang tua, dan perkembangan moral anak akan menjadi lebih baik lagi.

4. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

Seperti yang telah dijelaskan di atas pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada anak tentang baik dan buruk saja, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui beberapa metode dan strategi yang tepat.<sup>44</sup> Untuk memperkuat pendidikan karakter pemerintah sudah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa, yaitu :

a. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi kepada agama lain, dan rukun akan sesama manusia.

---

<sup>43</sup> Muhammad Fadlillsh, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h 26-27.

<sup>44</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pinar Pendidikan Karakter*, h 25-26.

b. Jujur

Perilaku yang menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat yang berbeda dari pada orang lain.

d. Disiplin

Perbuatan yang menunjukkan tingkah laku yang tertib dan patuh pada peraturan.

e. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu agar menghasilkan cara yang baru dari apa yang telah dimiliki.<sup>45</sup>

f. Mandiri

Sikap serta perilaku yang tidak mudah tergantung orang dalam menyelesaikan tugas.

g. Demokrais

Cara berfikir, bersikap, dan berindak. Menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

h. Rasa ingin tahu

Sikap serta tindakan yang selalu ingin mengetahui lebih mendalam dan luas tentang sesuatu yang dipelajari, diliha, dan didengar.

i. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Cinta tanah air

Berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

k. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan untuk mendorong dirinya agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.

l. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>47</sup>

m. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan indakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

---

<sup>47</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pinar Pendidikan Karakter*, h 28

n. Gemar membaca

Kebiasaan meluangkan waktu untuk dapat membaca berbagai bacaan untuk dirinya.

o. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan sekitar.<sup>48</sup>

p. Peduli sosial

Sikap dan tingkah laku yang dapat membantu orang lain.

q. Tanggung jawab

Sikap dan tingkah laku agar menyelesaikan tugas yang seharusnya dia kerjakan sendiri.

5. Pendidikan karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses akan berlanjut yang tidak akan pernah ada titik akhirnya selama sebuah Negara ada dan tetap ingin berkembang. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan generasi seterusnya.<sup>49</sup> Pendidikan karakter akan melibatkan berbagai aspek perkembangan anak misalnya, kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk keutuhan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya. karakter tidak dapat di bentuk secara langsung namun

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating or Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019) hlm vii.

harus ada prosesnya. Mengembangkan karakter harus sejalan dengan pihak sekolah agar perkembangan karakter anak dapat berkembang secara baik.<sup>50</sup>

#### 6. Pendidikan Karakter dalam Islam

Menurut Marzuki pendidikan karakter dalam islam identik dengan akhlak, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi bangunan kuat, jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang di larang.<sup>51</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. Pendidikan islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Dengan segala kebaikan dan kejaahannya, manis dan pahitnya.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Thomas Lickona, *Educating or Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h viii.

<sup>51</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm 6.

<sup>52</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. ani dan Drs Zainal Abidin Ahmad (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm 157.



Sekarang ini, pendidikan hanya berorientasi pada nilai kognitif saja, sehingga banyak orang yang pandai tapi akhlak dan karakternya belum terbentuk. Sehingga banyak orang pandai, yang menggunakan akalannya tanpa menghiraukan akhlak (moral) untuk melakukan sesuatu yang mengakibatkan kebodohan moral dan hancurnya Negara. Maka mengapa pendidikan akhlak (moral) sangat penting. Yusuf Qardhawi, mengatakan bahwa sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat kitab suci-Nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh, dan tidak mengherankan jika akhlaknya (moralisme) merupakan suatu karakter diantara karakter Islam yang umum.<sup>53</sup>

#### **B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dan bertujuan memberikan arahan pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian anak. Sebab itulah, pendidikan anak usia dini memberikan fasilitas tempat untuk mengembangkan kepribadian serta potensi secara maksimal kepada anak. Konsekuensinya, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti, kognitif, bahasa, dan fisik motorik. Pendidikan anak usia dini juga dapat

---

<sup>53</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar kajian Islam*, h 102.

diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik motoric, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan pertumbuhan anak usia dini serta sesuai dnegan ahap-tahap perkembangan yang dilalui anak.<sup>54</sup>

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting. Pada usia dini anak mempunyai beberapa perkmbangan seperti, koggnitif, bahasa, moorik, dan sosialemosional. Beberapa perkembangan ini akan menjadi langkah awal anak untuk menenukan kehidupan kedepannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Havighurs yang mengatakan bahwa perkembangan pada sau tahap akan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya.<sup>55</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam ahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan pengertian pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar untuk membimbing tumbuh kembang anak dengan memberikan

---

<sup>54</sup> Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h 17.

<sup>55</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h 12-13.

<sup>56</sup> Undan-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sisem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) h 3.

pendidikan yang dilakukan sejak usia dini, menginga usia dini merupakan usia keemasan sebab daya ingat anak masih sanga kuat, dan pendidikan anak yang diberikan sejak usia dini dapat memberikan tumbuh kembang anak secara menyeluruh secara optimal sehingga anak memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan yang di luar zona nyaman.

1. Tujuan pendidikan anak usia dini

umumnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi dan rangsangan untuk tumbuh kembang anak agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>57</sup> Senada dengan tujuan sebelumnya, Solehuddin mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini merupakan memberikan fasilitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dnegan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Dengan adanya pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, di samping itu, ada satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan yaitu aspek nilai agama yang sesuai dengan agama yang dianunya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, mampu menguasai pengetahuan dan

---

<sup>57</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h 24.

keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Unesco Eccoe adalah sebagai berikut :

- a. PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
  - b. PAUD berujuan menanamkan investasi sumber daya manusia yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, Negara, maupun agama.
  - c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
  - d. PAUD bertujuan ikut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak agar memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.<sup>59</sup>
2. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini
- a. Aspek nilai agama dan moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos* atau *mores* yang artinya istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam

<sup>58</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h 24.

<sup>59</sup> Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, h 20.

mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangat penting, terutama pada waktu anak masih usia dini.<sup>60</sup>

Adapun proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu :

- 1) Pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku baik dan buruk, salah dan benar, ditanamkan oleh orang tua, guru dan orang disekitarnya.
- 2) Proses coba-coba yaitu dengan cara mengembangkan ingkah laku moral secara coba-coba. Ingkah laku yang mendapatkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara ingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.
- 3) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau ingkah laku seseorang yang menjadi idolanya seperti, orang tua, guru, orang sekitarnya, artis dan lainnya.

Sedangkan penanaman nilai agama dapat dilakukan dengan mengenalkan Tuhan kepada anak melalui bermain, bernyanyi, karya wisata, bercerita, bersyukur, dan mengenalkan ibadah kepada anak melalui kebersihan, membaca doa sebelum dan sesudah makan atau melakukan kegiatan apapun itu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> M. Ihsan Dachlfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam*, ( Jakarta: AMZAH, 2021), h 76.

<sup>61</sup> Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h 46.

b. Aspek Fisik motoric

Kemampuan fisik anak terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan fisik motorik kasar dan kemampuan fisik motoric halus. Kemampuan fisik motoric kasar itu adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Kemampuan motoric kasar pada anak usia dini dapat melakukan gerakan badan seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat dan berjongkok.

Kemampuan fisik motoric halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil, pada kemampuan motoric halus anak usia dini dapat melakukan gerakan tubuh yang melibatkan mata dan tangan. Kemampuan motoric halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, menulis, dan lainnya.<sup>62</sup>

c. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang, proses perkembangan ini dipengaruhi kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik, seperti kemampuan untuk menolak atau menerima sesuatu. Kognitif berasal dari *cognition* yang persamaannya adalah *knowing* yang berarti mengetahui. Ada beberapa teori menjelaskan perkembangan kognitif pada anak usia dini, yaitu teori tahap perkembangan kognitif

---

<sup>62</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), h 111.

menurut Jean Piaget adalah mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya pasti akan melalui empat tahapan yaitu tahap sensorimotor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal.<sup>63</sup>

d. Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pemberian stimulasi. Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek bahasa terbagi menjadi 2 yaitu: memahami dan mengungkapkan bahasa, memahami bahasa mempunyai indikator perkembangan adalah: menyimak perkataan orang lain, mengenal suara hewan atau benda yang ada disekitarnya, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dan senang dan menghargai bacaan.<sup>64</sup>

e. Aspek sosial emosional

Perkembangan sosial merupakan tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dengan orang tua, saudara, teman, dan lainnya. Sedangkan perkembangan emosional adalah perasaan ketika anak berinteraksi kepada

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Konsep Dasar PAUD*, h 114.

<sup>64</sup> Umar Sulaiman, dkk, *Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Volume 2, Nomor 1, 2019), hlm 58.

orang lain. Pada tahapan perkembangan sosialemosional terdapat tiga indikator yaitu: menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungan, dan mau berbagi, menolong, serta membantu orang lain.<sup>65</sup>

f. Aspek seni

Perkembangan aspek seni ini adalah anak menyampaikan ide-ide mereka dengan cara melukis, bernyanyi, menari dan lain sebagainya. Tingkat pencapaian perkembangan dalam aspek perkembangan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: anak mampu membedakan antara bunyi dan suara. Untuk membedakan antara bunyi memiliki indikator yaitu: anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu dan memainkan music atau instrument bersama teman. Sedangkan indikator suara adalah anak senang mendengarkan berbagai macam music atau lagu kesukaannya dan bernyanyi sendiri.<sup>66</sup>

### C. Penelitian yang relevan

Artikel Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Umar Sulaiman, dkk, *Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, h 59.



Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan penyusunan silabus/ RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan *R&D* dari Borg dan Gall. Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

Artikel Arwendis Wijayanti, Pendidikan karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Wabah pandemi Covid-19 membawa dampak pada sektor pendidikan di Indonesia sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah harus menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini pada masa pandemi melalui jadwal pembelajaran yang di dalamnya memuat pendidikan karakter yaitu : (1)Sholat sunnah, (2) Membantu orang tua, (3)Tilawah Al-Qur'an, (4)Shalat zuhur berjamaah (5) Olahraga. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh, hal ini dilakukan dengan mengadakan Triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik. Ada tujuh nilai karakter yang di internalisasikan tersebut : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Mandiri dan (5)Tanggung jawab. Kelima nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti shalat dhuha, membantu orang tua, tilawah dan hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah dan olahraga. tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius

Artikel Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, Ahmad Yusuf Sobri Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Bertujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan orangtua dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di PAUD. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif studi kasus. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tematik analisis. Derajat keterpercayaan dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bentuk keterlibatan orang tua antara lain paguyuban orang tua, komunikasi terbuka antara orang tua dan guru, kunjungan ke rumah, penjadwalan orang tua mengajar di kelas serta pendampingan anak di rumah. Diperoleh pula temuan mengenai hambatan yang dialami dalam pelibatan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.

Sandra Yunia dkk, *Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini* , Pesatnya IPTEKS membuat semua orang bergantung dengan kecanggihan teknologi, mulai dari pekerjaan, pembelajaran, dan hiburan. Bahkan, anak-anak berpindah haluan

untuk bermain berbagai permainan online di gadget. Oleh karena itu, kebiasaan baru tersebut dapat mempengaruhi moral anak usia dini. Artikel ini ditulis untuk mengetahui dampak positif dan negatif teknologi, cara orang tua mendidik karakter di era digital, peran orang tua terhadap teknologi digital, dan implementasi teknologi digital yang tepat untuk anak usia dini. Metode penulisan yang digunakan adalah literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dua implikasi, yakni dampak positif dan negatif. Hal yang mengkhawatirkan adalah, anak usia dini sudah memiliki akses terhadap gadget. Orang tua sangat berperan penting dalam mendampingi anak usia dini dalam menggunakan teknologi digital. Orang tua harus menanamkan pendidikan karakter, kreatif memberikan kegiatan alternatif seperti bermain di luar rumah, memperbanyak aktivitas bersama, dan memperbanyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta tegas dalam memberi batasan penggunaan gadget.

Dewi Trismahwati, *pemikiran abdullah nashih ulwan dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini*. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Berikutnya Lembaga Pendidikan dan lingkungan juga memiliki peranan dan tanggung jawab dalam membentuk dan mengawal proses pembentukan karakter anak. Usia dini sebagai golden age atau masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, menjadi langkah awal dalam proses tersebut, yang hasilnya akan

menentukan kualitas kepribadian anak saat dewasa. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran tentang Pendidikan karakter anak adalah Abdullah Nashih Ulwan. Melalui penulisan artikel ini, penulis ingin mengetahui Pendidikan karakter anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Metode yang digunakan adalah kajian Pustaka.

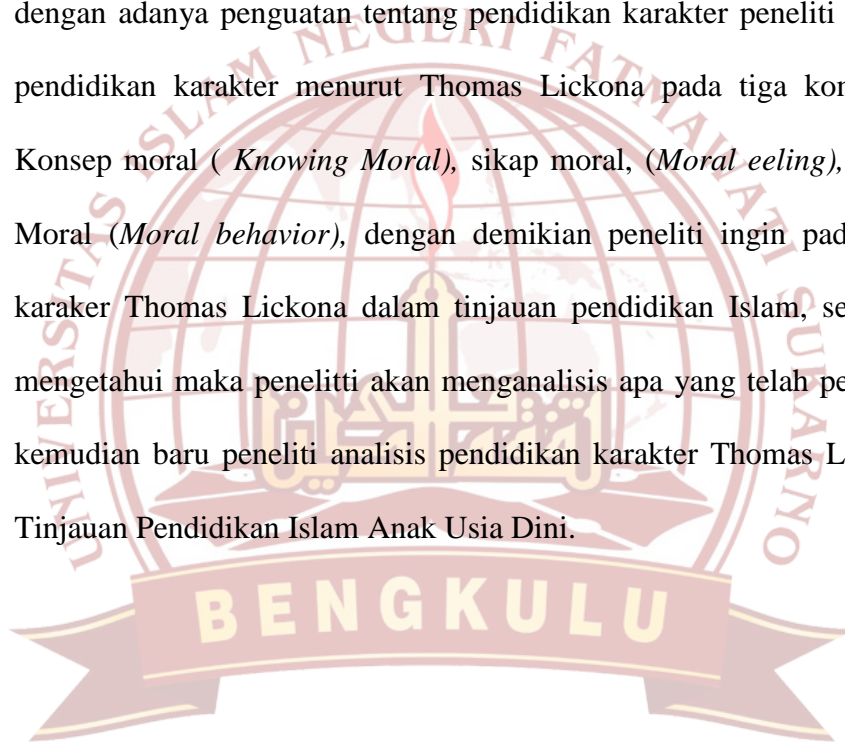
**Tabel 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**

No	Nama	Judul	Persamaan	perbedaan	Hasil
1.	Eka Sapti Cahyaningrum, dkk	Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. selanjutnya.	Penelitian ini menggunakan metode R&D, sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode Kepustakaan.	Inernalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak.
2.	Arwendis Wijayanti	Pendidikan karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19.	untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini	Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan metode kepustakaan.	Di dalam keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting untuk meningkatkan karakter pada saat pandemic..
3.	Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, Ahmad Yusuf Sobri	<i>Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur</i>	memberikan contoh dan pembiasaan, keteladanan, bercerita, diskusi dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian yang	penelitian menunjukkan bentuk keterlibatan orang tua antara lain paguyuban

No	Nama	Judul	Persamaan	perbedaan	Hasil
		<i>Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.</i>	bercakap-cakap berupa nilai kesopanan, tanggung jawab, disiplin dan patuh pada aturan.	saya teliti menggunakan metode kepustakaan.	orang tua, komunikasi terbuka antara orang tua dan guru, kunjungan ke rumah, penjadwalan orang tua mengajar di kelas serta pendampingan anak di rumah
4.	Sandra Yunita, dkk	<i>Implementasi Penggunaan Teknologi Oleh Orang Tua Sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini</i>	Sama-sama menggunakan metode kepustakaan	Penelitian ini menggunakan penerapan menggunakan teknologi sedangkan penelitian saya hanya berfokus pendapat Thomas lickona pada anak usia dini perspektif islam	Refleksi Penelitian menemukan program Implementasi penggunaan Teknologi Oleh orang tua sesuai pendidikan karakter Moral untuk Anak Usia Dini.
5.	Dewi Trismahwati.	<i>pemikiran abdullah nashih ulwan dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.</i>	Sama-sama menggunakan metode kepustakaan.	Perbedaannya kalau penelitian ini membahas took Abdullah nashih sedangkan penelitian yang ingin saya teliti membahas tokoh Thomas lickona pada anak usia dini perspekif islam	pendidikan iman yang mengajarkan tentang keimanan dari yang paling dasar kepada anak-anak. Seperti pembiasaan dengan materi Rukun Islam, sebagai materi dasar dan utama.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Disini peneliti akan menceritakan bagaimana kerangka piker yang akan peneliti buat, yang pertama peneliti akan membahas tentang pendidikan menurut beberapa teori, lalu peneliti melihat dari permendikbud tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, kemudian dengan adanya penguatan tentang pendidikan karakter peneliti ingin melihat pendidikan karakter menurut Thomas Lickona pada tiga komponen yaitu Konsep moral (*Knowing Moral*), sikap moral, (*Moral eeling*), dan Perilaku Moral (*Moral behavior*), dengan demikian peneliti ingin pada pendidikan karakter Thomas Lickona dalam tinjauan pendidikan Islam, setelah peneliti mengetahui maka penelitti akan menganalisis apa yang telah peneliti ketahui kemudian baru peneliti analisis pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



Adapun kerangka teori dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:

